



PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta-10430

021 3192 3033 • 3908 424

021 3908425

setjen@nu.or.id

<http://www.nu.or.id>

Nomor : **4618/PB.03/A.I.01.08/99/10/2025** Jakarta, 29 Rabi'ul Akhir 1447 H

Lampiran: 1 21 Oktober 2025 M

Perihal : **Penyampaian Amanat Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama**

Kepada Yang Terhormat,

1. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama se-Indonesia
 2. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama se-Indonesia
 3. Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama se-Indonesia
- di-

Tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Teriring doa serta salam, semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan dan pertolongan kepada kita. Amin.

Disampaikan dengan hormat dalam rangka Hari Santri Nasional tahun 2025, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dengan ini menyampaikan Amanat Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada Apel Hari Santri Nasional 22 Oktober tahun 2025.

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapan terima kasih.

والله الموفق الى اقوم الطريق

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



H. Amin Said Husni, MA.
Wakil Ketua Umum



H. Faisal Saimima
Wakil Sekretaris Jenderal

Tembusan:

1. Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (sebagai laporan)
2. Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (sebagai laporan)

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik oleh Digdaya Persuratan dan distempel digital oleh Peruri Tera. Untuk verifikasi, kunjungi <https://verifikasi.nu.id/surat> dan masukkan nomor surat, atau scan QRCode dengan Peruri Code Scanner.



Lampiran Surat Nomor: **4618/PB.03/A.I.01.08/99/10/2025**

**AMANAT KETUA UMUM PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
PADA APEL HARI SANTRI NASIONAL
22 OKTOBER 2025**

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Para Kiai dan Nyai, para santri di seluruh pelosok tanah air, para pejuang ilmu dan pengawal moral, hadirin yang dimuliakan Allah SWT,

Hari ini kita berkumpul dalam suasana khidmat memperingati Hari Santri 22 Oktober 2025. Hari di mana bangsa Indonesia mengenang satu babak sejarah agung — ketika para ulama dan santri dengan segenap jiwa dan raganya bangkit mempertahankan kemerdekaan melalui Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama pada 22 Oktober 1945.

Resolusi itu bukan sekadar seruan perang. Ia adalah piagam moral dan spiritual bangsa, yang menegaskan bahwa mempertahankan kemerdekaan adalah kewajiban agama, bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman, dan bahwa kemerdekaan sejati hanya bermakna jika membawa kemuliaan bagi umat manusia.

Hari Santri tahun ini mengusung tema:
“Mengawal Indonesia Merdeka Menuju Peradaban Mulia — Agenda Konsolidasi untuk Persatuan Nasional.”

Tema ini mengandung dua makna dan pesan penting.
Pertama, mengawal Indonesia merdeka berarti menjaga agar kemerdekaan tidak berhenti sebagai simbol politik, tetapi hidup sebagai kekuatan moral, ekonomi, sosial, dan spiritual bangsa.

Kedua, menuju peradaban mulia berarti membangun Indonesia bukan hanya dengan kemajuan teknologi dan kekuatan ekonomi, tetapi juga dengan akhlak, kejujuran, kasih sayang, dan persaudaraan nasional — nilai-nilai yang menjadi inti ajaran para kiai dan santri di seluruh pesantren.

Resolusi Jihad adalah bukti bahwa kaum santri tidak pernah absen dalam perjalanan bangsa. Santri bukan hanya benteng akidah dan moral, tetapi juga penjaga kedaulatan dan penopang kebangsaan.

Kini, delapan puluh tahun setelah proklamasi, jihad kita bukan lagi mengangkat senjata, melainkan menghadirkan ilmu, etika, dan solidaritas sosial sebagai kekuatan pembangunan nasional.

Santri masa kini harus menjawab tantangan zaman dengan kecerdasan spiritual, kedalamannya moral, dan kapasitas profesional. Santri harus hadir di semua lini kehidupan: di kampus, di pemerintahan, di dunia usaha, di ruang digital, dan di gelanggang peradaban global — tanpa kehilangan akar tradisi pesantren.

Kita hidup di masa yang penuh polarisasi dan disruptif. Karena itu, PBNU mengajak seluruh keluarga besar Nahdlatul Ulama, seluruh pesantren, dan seluruh elemen bangsa untuk melakukan konsolidasi nasional — menguatkan kembali persaudaraan kebangsaan (ukhuwah wathaniyah), persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah insaniyah), dan tentu persaudaraan keislaman (ukhuwah islamiyah).



Konsolidasi ini bukan semata agenda politik, melainkan gerakan kebangsaan untuk meneguhkan kembali jiwa Indonesia: jiwa yang tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil).

Inilah nilai-nilai Islam Nusantara yang telah menjadikan Indonesia berdiri tegak di tengah dunia, sebagai bangsa besar yang berdaulat dan berkepribadian.

Cita-cita kita bukan hanya menjaga Indonesia tetap merdeka, tetapi juga membawanya menuju peradaban yang mulia — peradaban yang menghormati manusia, memuliakan ilmu, dan menghidupkan nilai-nilai rahmah bagi seluruh alam.

Peradaban mulia hanya akan tumbuh bila bangsa ini bersatu, bila rakyatnya berakhlek, dan bila pemimpinnya berjiwa pengabdian. Di sinilah peran santri: menjadi pelita dalam gelap, menjadi penuntun bagi bangsa dalam perjalanan menuju kemuliaan.

Para santri yang saya banggakan,

Kemerdekaan adalah amanah, dan peradaban adalah cita-cita.

Mari kita rawat amanah ini dengan ilmu dan akhlak, dan kita wujudkan cita-cita ini dengan kerja, doa, dan persaudaraan.

Dengan semangat Resolusi Jihad,
Dengan akhlak para kiai,
Dan dengan cinta tanah air secara tulus,
kita lanjutkan jihad kebangsaan menuju Indonesia yang berdaulat, adil, dan berperadaban mulia.

Wallahu al-muwaqqi' ila aqwamit-thariq.
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
KH. Yahya Cholil Staquf